
Penerapan Media Movie Maker dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Rasyid

¹Nur Amina Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nuraminalubis@gmail.com

²Khadijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
khadijah@uinsu.ac.id
<http://orcid.org/0000-0001-8353-4697>

³Fauziah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fauziahnasution@uinsu.ac.id

Article received: 16 Oktober 2023

Article accepted: 10 November 2023

Review process: 16 Oktober 2023

Article published: 13 November 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan Media Movie maker untuk mengenalkan pendidikan seksual anak usia 5-6 Tahun. Penelitian memiliki rumusan masalah yaitu : Bagaimana Penerapan Media Movie maker dalam Mengenalkan pendidikan Seksual Anak usia 5-6 Tahun di TK Al rasyid. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan yaitu : Bagaimana Penerapan Media Movie maker dalam mengenalkan pendidikan seksual anak usia 5-6 Tahun di TK Al-Rasyed. Ada beberapa anak yang sudah mulai mengerti tentang Pendidikan Seksual, namun ada juga yang masih kurang mengerti tentang pendidikan seksual, setelah peneliti melakukan penelitian selama beberapa hari di Taman Kanak-kanak Al Rasyid maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua anak hampir mengerti tentang seperti apa pendidikan seksual itu. Upaya yang dilakukan guru untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak melalui pengaplikasian Media Movie maker. Faktor penghambat untuk mengembangkan pendidikan seksual pada anak adalah perbedaan karakter anak dan faktor pendukungnya adalah peran orangtua dan lingkungan sekitarnya

Kata kunci: anak usia dini; media movie maker; pendidikan seksual

Abstract

This study aims to apply Media Movie Maker to introduce sexual education to children aged 5-6 years. The research has a problem formulation, namely: How is the Application of Media Movie Maker in Introducing Sexual Education for Children aged 5-6 Years in Al Rasyid Kindergarten. This research is a type of qualitative descriptive research, which is research that describes an object, phenomenon or social setting that will be written in a narrative text. The results of this study reveal the findings, namely: How is the Application of Media Movie Maker in introducing sexual education for children aged 5-6 years in Al-Rasyed Kindergarten. There are some children who have started to understand about Sexual Education, but there are also those who still don't understand about sexual education, after the researchers conducted research for several days at Al Rasyid Kindergarten, the researchers concluded that all children almost understood what sexual education was like. that. Efforts made by teachers to teach sexual education to children through the application of Media Movie Maker. The inhibiting factor for developing sexual education in children is the difference in children's character and the supporting factors are the role of parents and the surrounding environment

Keywords: early childhood; movie maker; sexual education

A. PENDAHULUAN

Menurut Gagne dan Briggs media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri di antaranya: buku, tape recorder, kaset, video, camera, film, slide, grafik, gambar, televisi dan komputer. Muthmainnah (2022) mendefinisikan media ajar sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sehingga guru membutuhkan media agar mudah menyampaikan informasi kepada siswa. Penggunaan media diharapkan dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, dan dapat melampaui batasan ruang kelas (Maisarah, 2023). Penelitian ini menggunakan media hasil teknologi audio-visual yaitu *Windows Movie Maker*.

Movie maker adalah program milik microsoft yang khusus untuk membuat movie. *Movie maker* dibuat secara sederhana dan User Friendly untuk pengguna rumahan (amatir). *Movie maker* menyediakan efek-efek video, efek transisi dan fungsi editing yang cukup lengkap. *Movie maker* juga menyediakan langkah-langkah wizard yang akan menuntun pengguna cukup mencari petunjuknya di fasilitas help, fasilitas help cukup lengkap dan mudah untuk diikuti. Media audiovisual dengan *Movie maker* dapat dijadikan sebagai alat yang memiliki fungsi menyampaikan pesan pembelajaran. (Isroi:12) *Windows Movie maker* adalah perangkat lunak pengeditan video yang hadir dengan microsoft windows Me, Xp dan Vista yang berisi fitur seperti efek, transisi, judul atau kredit, trek audio, pemisahan garis waktu dan film otomatis. Efek dan transisi baru dapat dibuat dan diubah dengan mengubah kode XML. *Windows Movie maker* juga merupakan program track audio editing dasar, ini dapat memaksakan efek dasar pada track audio seperti resin jelma dan residu uap, trek audio kemudian dapat diekspor sebagai file suara, bukan file video. Versi pertama dari perangkat lunak ini tersedia di Windows Me pada tahun 2000, diikuti oleh Windows XP pada tahun 2001, termasuk versi Windows XP lainnya.

Menurut Duwi Priyanto, *Windows Movie maker* adalah program gratis yang digunakan untuk men-capture gambar atau video dengan kamera dan untuk keperluan editing video. Program ini dibuat oleh Microsoft dan telah terintegrasi dengan sistem operasi Windows Me, XP, dan Vist. Dengan *Windows Movie maker* dapat mengedit video-video yang dihasilkan dari divicam, kamera digital, handphonem atau perangkat lainnya. Melalui *Windows Movie maker* juga dapat menggabungkan video dengan gambar, musik dan narasi. Program *Movia Maker* ini bukan ditunjukkan untuk kalangan profesional, tetapi lebih digunakan untuk pengguna pemula maupun menengah. Media pembelajaran memiliki manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum media adalah sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan manfaat khususnya yaitu pembelajaran lebih konkrit, menarik, interaktif, efektif dan efisien sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam baik guru maupun siswa. (Ernasari, 2017). Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam

masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dan diterapkan di dalam kehidupan. Crow dan Crow menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat-istiadat, budaya atau tradisi serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan pendidikan pada anak usia 5-6 tahun dimana pada masa ini anak membutuhkan stimulasi bagi pengembangan dan pertumbuhan anak. masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena usia 5-6 tahun merupakan masa peka dan masa keemasan dalam kehidupan anak.

Pendidikan pada usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui pendidikan anak usia dini ini, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, ekonomi, budaya, seni, dan bisa menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar dan kreatif.

Mengenalkan pendidikan seks sejak usia 5-6 tahun sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan dunia seksual. Pendidikan seks merupakan penyampaian informasi mengenai pengenalan nama dan fungsi anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat yang berkaitan dengan gender. Pendidikan seks seharusnya tidak lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, bahkan untuk anak-anak. karena hal ini menjadi salah satu modal penting dalam memantapkan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan lawan jenis tanpa adanya ancaman dan kekhawatiran akan terjadinya tindakan kejahatan seksual sebagaimana akhir-akhir ini merebak di masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan seks juga berguna untuk membekali individu maupun sosial dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka, mencegah terjadinya penyimpangan seksual dan sebagainya.

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sebenarnya sangat penting untuk semua kalangan dan tidak ada pengecualian baik itu anak usia dini. Pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan informasi yang baik yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kehormatan manusia dari pelecehan seksual.

Menurut Boyke (2016) memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah, masih banyak orang tua yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bagaimana untuk memulai pendidikan seks kepada anak-anaknya. Bahkan beberapa di antara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas. Padahal pendidikan seks kepada

anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak-anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim, mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pengaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi yang berkaitan dengan masalah seksual. (Madani, 2014:12)

Pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh (bagian-bagian tubuh yang bisa disentuh oleh lawan jenis), pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku berhubungan seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat yang berkaitan dengan gender. Perbedaan tingkat kematangan seks antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang sudah pasti, maka seorang pendidik sebaiknya dapat mempersiapkan pendidikan seks pada diri peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Masa penyiapan seksual diberikan oleh pihak yang berkompeten dalam pendidikan seks. Penyiapan pendidikan seks sejak dini akan memberikan pengetahuan yang benar sejak dini.

Adapun persiapan dalam pendidikan seks bagi anak yang berada pada masa akhir periode anak-anak menurut Madani (2014: 105) terkait tiga unsur : intelegensi, keharusan untuk mendidik dan membina, dan hukuman terhadap perilaku seks yang salah. Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang santun, mengenal kemanusiaan, mengenal kesucilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, memiliki rasa empati, bertanggungjawab, saling menyayangi, bekerjasama, mampu bersosialisasi di masyarakat, memiliki tiga aspek kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) serta bertanggungjawab dalam mengelola kepribadian peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan serta mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah (*Field Research*) atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (Suwendra,2018:4). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang upaya Penerapan *Media Movie maker* dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Rasyid. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dekripsi kualitatif. Penelitian dekripsi adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata-kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan peneliti kuantitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan dalam lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Setiawan, 2018:11).

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana penerapan Media *Movie maker* dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Rasyid. Sehingga sangat perlu menerima fakta melalui pengamatan di lapangan, memahami fenomena yang terjadi dalam upaya guru dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap informan peneliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi setting nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan tehnik pengumpulan data lebih banyak pada obsevasi beeperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Hardani,2020:120).

Dengan berbagai pertimbangan penelitian ini menggunakan metode observasi tertutup (non partisipatif), karena dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Observasi yang peneliti lakukan dengan mendatangi sekolah Taman Kanak-kanak Al-Rasyed yang menjadi sampel penelitian. Penelitian juga menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara langsung. Peneliti berinteraksi dan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah direncanakan untuk menggali data yang akurat pada responden, hasilnya kemudian dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan media *movie maker* dalam mengenalkan pendidikan seksual anak pertanyaan ditunjukkan kepada guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi bertujuan agar memperoleh data tertulis dan foto tentang gambaran umum yang berkaitan dengan penelitian tentang penerapan media *movie maker* dalam mengenalkan pendidikan seksual anak. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa dokumen-dokumen yang dimiliki pihak sekolah untuk mengetahui kondisi dan keadaan sekolah sebagai tempat dilakukannya penelitian, serta mengambil foto berupa kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber.

2. Teknik Analisis Data

Bogdan Gall menyatakan bahwa : Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, ,elakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dapat disimpulkan, analisi data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, oleh diri sendiri maupun orang lain.

“Analisis data yang dilakukan menggunakan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman, yaitu :reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data, yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang diorganisasikan kedalam suatu pola, dan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan analisis dan menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kriteria yang dilakukan penelitian kualitatif adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria yaitu; (1) *credibility*; dan (2) *transferability*; (3) *dependability* (4) *confirmability* keempat kriteria itu memenuhi empat standar “*disciplined inquiri*” yaitu : *truth value, applicability, consistency, dan neutrality*.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan pendidikan seksual melalui penerapan media *movie maker*

Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahami. Masyarakat belum mengerti tentang ini karena belum memungkinkan membicarakan secara terbuka tentang pendidikan seksual yang dianggap tabu orang tua apalagi orang tua yang bertempat tinggal di perkampungan yang pemikirannya masih sangat primitif. Peneliti melakukan penelitian untuk memperbaiki moral anak bangsa dan nilai moral yang ada. Pendidikan seksual sangat penting disampaikan kepada peserta didik untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka terutama ditanamkan sejak usia dini. Sebagaimana pentingnya pendidikan seks yang dikemukakan oleh Madani (2014: 152-153) bahwa: “pendidikan seks sangat penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka setelah menikah” Berdasarkan teori diatas menegaskan bahwa pentingnya memberikan pendidikan seks sejak seseorang masih anak-anak agar mereka dapat menjaga

kehormatannya sampai dirinya di masa puberitas, baliq, sampai halal sehingga dalam bergaul tidak melampaui batas.

Oleh karena itu dengan memberikan pendidikan seks pada anak melalui media *movie maker* anak-anak dapat memahai pendidikan seksual dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu: “saya memiliki anak perempuan yang berusia 14 tahun, ia mengalami haid sebelum teman-temannya dan waktu itu normal-normal aja dan tidak ada masalah. Masalah baru muncul ketika teman sebangkunya haid. Dia tidak ingin orang tau jika dia haid karena dia merasa malu, bahkan kadang-kadang dia menutupinya dengan berwudhu, agar orang lain menyangka jika dia dalam keadaan suci, dari hal gtersebut memotivasi saya untuyk lebih mengajarkan pendidikan seksual kepada peserta didik sejak dini apalagi saya dibantu oleh peneliti dengan menggunakan media *movie maker*”

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa semakin bertambah usianya, peserta didik akan semakin krisis dalam mengajukan pertanyaan seputar seksual. Semakin penting pula bagi guru dan orang tua di rumah untuk mengambil sikap yang bijaksana dan kesiapan mental dalam memberikan pendidikan seksual kepada peserta didiknya. Penjelasan yang diberikan kepada peserta didik adalah penjelasan sesederhana mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan otak dan seksual sehingga tidak membuat peserta didik bingung. Dan ketika menggunakan media *movie maker* anak merasa sangat senang dan tidak bosan dalam melangsungkan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu guru yang mengajar di taman kanak-kanak al rasyed dalam interpretasi Mengajarkan pendidikan seksual pada anak sangat penting dilakukan sejak usia dini sebab, sejak usia dini anak mengalami banyak perubahan fase secara fisik maupun mental, dilakukan pendidikan seksual sejak dini agar anak paham dan tidak kaget apabila terjadi perubahan fisik pada masa puberitasnya nanti, mengajari anak dalam pendidikan seksual bukan hal yang mudah karena guru harus menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar anak mudah paham dan tidak melenceng kemana-mana, dan menggunakan media agar anak tidak jenuh selama pebelajaran berlangsung. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa mengajarkan pendidikan seksual sangat penting diajarkan sejak dini karena dari sejak dini anak akan mengalami banyak fase untuk mencapai masa puberitasnya. Sebagai seorang guru banyak hal yang dilakukan demi anak merasa nyaman dan tenang disaat melangsungkan pembelajaran dari situlah guru dan peneliti memilih media *movie maker* untuk menanamkan pendidikan seksual pada anak usia dini. “Media *movie maker* ini sangat baik untuk membantu anak menanamkan pendidikan seksual pada anak, anak merasa terhibur dan senang dalam melangsungkan pembelajaran, bukan hanya itu dengan menggunakan media ini, anak serasa menonton animasi dan tidak terlalu nampak menonjol dalam melakukan proses pembelajaran seksual ini” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media *movie maker* sangat membantu anak dalam pembelajaran pendidikan seksual, ada anak yang sudah paham sedikit demi sedikit tentang pendidikan seksual dan ada juga anak yang belum paham apa itu yang dimaksud dengan pendidikan seksual.

2. Media yang Digunakan Oleh Guru Untuk mengembangkan pendidikan seksual pada anak

Guru merupakan seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah pelatih dan mengevaluasi peserta didik. Teknik yang dilakukan oleh guru merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam rangka membimbing anak, mendidik anak, sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Guru sangat berperan penting dalam membina anak dan penentu kemana arah anak tersebut. Selain guru memberikan ilmu pengetahuan di kelas guru juga berperan dalam proses minat dan bakat setiap anak dan guru adalah tempat bimbingan di luar pemahaman terhadap semua materi pelajaran. Menurut Albert Bandura teori belajar sosial (Observational learning) yang dilakukan melalui pengamatan dan memungkinkan seseorang untuk meresponnya (menirunya). Menurut Bandura ada 4 unsur dalam hal peniruan dan respon yaitu, perhatian, mengingatkan, meniru (mencontohkan), dan motivasi. Seperti interpretasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru pengajar di taman kanak-kanak Al Rasyid tentang pendidikan seksual melalui media *movie maker* sebagai berikut: “Cara yang kami lakukan ataupun upaya nya, jujur saja di tk ini kami belum pernah mengajarkan pendidikan seksual kepada anak didik karena bagi kami mengajarkan pendidikan seksual itu adalah hal yang sedikit rumit, setelah datangnya peneliti kami sangat merasa dibantu sekali karena pendidik menyarankan untuk menggunakan media *movie maker*, yang membuat suasana belajar anak jadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa media yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh dalam sebuah keberhasilan peserta didik, selain itu peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar menyenangkan, sebagai guru adalah contoh dan panutan bagi peserta didik maka dari itu guru harus mampu melakukan hal yang positif untuk anak.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penggunaan Media *Movie maker* Untuk Mengembangkan Pendidikan Seksual Pada Anak

Pendidikan seksual pada umumnya adalah pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini, namun di kalangan masyarakat mengajarkan pendidikan seksual adalah masih hal yang tabu karena berhubungan dengan area sensitif yang ada di dalam tubuh. Di taman kanak-kanak Al Rasyid masih banyak anak yang heran dan bahkan tidak paham sama sekali tentang pendidikan seksual, selain faktor keluarga faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terlebih-lebih karena mereka bertempat tinggal di perkampungan. Seorang guru akan menemukan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Seperti faktor perbedaan karakter dan faktor keluarga serta lingkungan yang tidak mendukung, “faktor penghambat yang kami temukan adalah adanya perbedaan karakter yang membuat proses pembelajaran semakin sulit untuk berkembang, anak-anak memiliki perbedaan karakter yaitu ada yang

mudah untuk memahami dan ada juga yang sulit untuk memahami meski sudah diajari berulang kali, selain itu faktor keluarga juga sangat berpengaruh penting, karena banyak orang tua murid menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tidak penting maka dari itu mempersulit kami untuk mengajarkan pendidikan seksual”Sehubungan dengan itu guru menyediakan media yang dapat membantu anak untuk menanamkan pendidikan seksual, yaitu media *movie maker*, seperti pernyataan dari salah satu guru taman kanak-kanak al rasyid.

Kami sebagai guru menggunakan media *movie maker* yang disarankan oleh peneliti untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seksual, media tersebut sangat membantu kami, selain membuat anak merasa senang dalam pembelajaran kami juga merasa belajar menggunakan teknologi di setiap pembelajaran, selain media *movie maker* kami juga menjelaskan kepada anak agar mereka semakin mahir dan mampu dalam pembelajaran. Dari ungkapan di atas dapat kita pahami bahwa guru sangat perlu untuk memberikan penjelasan secara langsung ketika anak tidak tahu. Jika peserta didik tidak dapat mengaplikasikan dan tidak paham meskipun menggunakan media *movie maker*, maka selaku guru harus mampu melakukan berbagai cara agar anak mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru, seperti pernyataan hasil wawancara dengan gurru taman kanak-kanak al rasyid. Ada beberapa anak yang masih kurang bisa memahami tentang pembelajaran teknik *outside inside circle*, anak tersebut berjumlah 7 orang. Sebanyak 7 orang anak sudah bisa, meskipun harus dibantu oleh guru, dan ada 9 orang anak memang sudah terbiasa dan bahasanya sudah baik dan dapat dikatakan berkembang. Orang tua juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran pendidikan seksual pada anak. Hubungan kerjasama antara orangtua dan guru merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan seksual pada anak. Kerjasama ini akan menimbulkan dampak positif dan kemungkinan akan mudah dipahami oleh anak dan membuat pendidikan seksualnya berkembang dengan baik sebab apapun yang diajari orang tua dan guru merupakan suatu tujuan yang sama yaitu mengajari anak dalam hal pendidikan seksual.

Adapun kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam hal menanamkan pendidikan seksual pada anak adalah dengan mendorong dan mengajari anak dalam melakukan hal-hal yang positif, mengajari anak dalam mengenalkan bentuk dan area anggota tubuh, mengenalkan bentuk-bentuk pelecehan seksual dan lain sebagainya. penerapan metode *Movie maker* untuk mengembangkan pendidikan seksual anak usia dini di Tk Al Rasyid Desa Tahalak Ujung bahwa pencapaian perkembangan tentang pendidikan seksual anak usia dini di Tk Al Rasyid Desa Tahalak Ujung, dari 10 peserta didik, dimana tingkat perkembangan anak sudah dapat dilihat dari tabel 1:

Tabel 1. Perkembangan Anak Pada Pendidikan Seksual

| No | Penilaian | Jumlah siswa | Persentase |
|--------|-----------|--------------|------------|
| 1. | BB | 2 | 20 % |
| 2. | MB | 1 | 10 % |
| 3. | BSH | 6 | 60 % |
| 4. | BSB | 1 | 10 % |
| Jumlah | | 10 | 100 % |

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan seksual siswa dengan penggunaan metode *movie maker* 60 % sudah berkembang sesuai harapan, 10 % berkembang sangat baik, dan hanya 20 % yang belum berkembang dan 10 % menunjukkan belum berkembang. Dengan demikian penggunaan metode *movie maker* membuat anak terlihat antusias dan sangat bersemangat dikarenakan anak merasa senang dengan pembelajaran melalui menonton animasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, mereka mengetahui beberapa poin indikator yang ada dalam pendidikan seksual karena di dalam teknik belajar tersebut anak melibatkan banyak komunikasi antara satu sama lain

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penanaman pendidikan seksual pada anak di taman kanak-kanak Al Rasyid sangatlah berbeda beda. Masih banyak anak yang belum paham karena masih pertama kali diajarkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di taman kanak-kanak Al Rasyid selama beberapa minggu sangatlah baik, semua anak-anak yang berada di taman kanak-kanak Al Rasyid pendidikan seksualnya sudah hampir berkembang tanpa adanya diajari oleh guru dan orangtua. Teknik yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan seksual pada anak adalah dengan menggunakan media *movie maker* dimana guru membuat dan mempertontonkan animasi yang berhubungan dengan pendidikan seksual. Dalam proses belajar menggunakan media ini anak merasa tidak bosan dan memudahkan anak untuk memahami pendidikan seksual. Anak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru seperti tertib saat melangsungkan pembelajaran. Terdapat faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu penggunaan media *movie maker*, peran orangtua dan lingkungan sekitarnya. Faktor penghambatnya adalah karakter anak yang berbeda-beda. Ada anak yang meskipun sudah diajari dia belum terlalu paham terkadang ada juga yang kurang mengerti tentang pendidikan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Boyke, Sonia. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana ? A-Z Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Jakarta : Mizan Publika.

- Ernasari, Evim 2017. *Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Windows Movie Maker Terhadap Kemampuan Menganalisis Sejarah Siswa*. Metro; Universitas Muhammadiyah Metro.
- Hardani. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu
- Maisarah. 2023. *Buku Referensi: Media Digital Berorientasi Keterampilan Proses Sains dan Bernalar Kritis*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Muthmainnah. 2022. *Pembelajaran sebagai Suatu Sistem*. Maisarah (Ed.). *Pemanfaatan dan Pengembangan Media Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi. Jejak
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Ilmu Sosial. Pendidikan. Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali:Nilacakra.
- Madani, Yousef. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*. Jakarta: Cetak 1 Jumadil Akhir.